



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Smith (2015) menjelaskan bahwa dalam menciptakan karakter, penulis yang baik adalah yang menerapkan sifat dasar manusia pada karakter yang diciptakan. Hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya menulis adalah sebuah bentuk psikologi (hlm. 5). Corbett (2013) menjelaskan, dalam menciptakan karakter yang mendalam tidak hanya membutuhkan fokus pada apa yang mereka ingin, tetapi juga dengan bagaimana karakter menghadapi rasa frustrasi atas keinginan mereka, disertai dengan kelemahannya, rahasianya, dan kontradiksi dalam dirinya. Ia juga membahas mengenai elemen-elemen yang ada di dalam diri manusia, yang juga mempengaruhi segala tindakan yang karakter lakukan (hlm. 22.) Vaillant juga membahas tentang hasil research Anna Freud tentang Adaptations atau *Defense Mechanisms*, yang mana dijelaskan sebagai tindakan di bawah alam sadar. *Defense mechanism* juga merupakan perilaku yang digunakan oleh seorang individu dalam merespon rasa sakit, stres, kehilangan, konflik, kekecewaan, keraguan, bahkan pengkhianatan. Corbett menjelaskan, bentuk adaptasi atau *Defense Mechanism* seseorang bisa berubah seiring individu tersebut bertambah dewasa dan menjadi lebih berfungsi secara sosial. (Hlm. 68-69)

Berdasarkan teori tentang *Defense Mechanism* tersebut, penulis menulis naskah yang membahas mengenai perjuangan seorang anak mencari ayahnya yang hilang saat Masa Orde Baru dengan judul “Asa dalam Aksara” untuk menciptakan sebuah

character-driven story dengan cara mengaplikasikan teori *Defense Mechanism* pada karakter protagonist dalam naskah “Asa dalam Aksara”. Naskah “Asa dalam Aksara” sendiri menceritakan tentang seorang anak lelaki bernama Dewa yang memiliki orangtua yang selalu bertengkar karena ayah dari Dewa adalah seorang aktivis teater. Hal tersebut tentunya membuat ibu dari Dewa merasa cemas dan pertengkaran pun seringkali terpicu di antara mereka. Hingga suatu hari pertengkaran kedua orangtuanya memuncak, dan Ismoyo, ayahnya, pergi dari rumah. Dewa pun berusaha untuk mencari Ismoyo, lalu menemukan naskah yang ia percayai sebagai hasil tulisan Ismoyo yang membuat Ismoyo menghilang. Maka Dewa dan teman-temannya berencana untuk membangun sebuah pentas teater dengan naskah tersebut. Dewa pun diculik seperti ayahnya, diinterogasi, lalu hendak dibunuh namun berhasil menyelamatkan diri. Setelah ia mendapat kepastian kalau Ismoyo telah tiada, ia akhirnya bisa lebih ikhlas dan memutuskan untuk fokus menemani ibunya.

Cerita ini terinspirasi dari wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 24 Februari 2019 bersama Bapak Rudolf Puspa, sutradara sekaligus pendiri dari Teater Keliling. Bapak Rudolf Puspa mengatakan bahwa pada Masa Orde Baru, Bapak Rudolf kala itu sudah sering berkeliling ke kota-kota di Indonesia untuk melakukan pentas teater. Di beberapa daerah, naskah yang ditulis oleh Bapak Rudolf selalu diperiksa dengan ketat oleh aparat, dan jika ada kalimat yang dianggap mencurigakan, maka harus segera diganti atau pentas terancam dibatalkan.

Kisah lain mengenai aktivis Orde Baru yang terkenal, adalah kisah tentang Wiji Thukul, seorang penyair yang juga merupakan pimpinan Jaringan Kerja Kesenian Rakyat (Jakker), sebuah organisasi yang bergerak melawan pemerintah represif Orde Baru melalui jalur kesenian rakyat di Solo, Jawa Tengah. Karya beliau hingga kini masih sering dibawa ketika aksi peringatan hilangnya aktivis 1997-1998. Dalam puisinya yang berjudul ‘Jenderal Marah-Marah’ yang dibacakan oleh adiknya dalam Konferensi Pers Keluarga Korban Penculikan Aktivis 1997-1998, Wiji Thukul menuliskan “Aku diburu pemerintahanku sendiri layaknya aku ini penderita penyakit berbahaya. Aku sekarang buron tapi aku buron pemerintahan yang lali bukanlah cacat.”. Hingga kini, kubur Wiji Thukul pun belum diketahui. (R. Antares, 2019, <https://www.tagar.id/wiji-thukul-hilang-tak-tentu-rimbanya-mati-tak-tentu-kuburnya>, 3 Februari 2020).

Dijelaskan pula oleh Sen & Hill (2002) bahwa penguasa pada Masa Orde Baru memperlakukan media sebagai sebuah alat untuk membantu mengusung nilai persatuan dan kesatuan. Niat tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk peraturan-peraturan yang membatasi ruang gerak media, mengharapkan ketertiban dalam berbudaya, dan menuntut adanya keseragaman (hlm. 213). Akan tetapi berbagai bentuk media memunculkan bentuk ketidaktertiban dengan menunjukkan interaksi pada isu lokal dan global, sehingga memicu timbulnya konflik dengan penguasa Orde Baru. (Hlm. 28)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menciptakan sebuah *character-driven story* dengan mengaplikasikan teori *Defense Mechanism* pada karakter protagonis dalam naskah “Asa dalam Aksara”?

1.3 Batasan Masalah

Pengaplikasian teori *Defense Mechanism* difokuskan pada karakter protagonis dalam naskah film panjang “Asa dalam Aksara” yaitu Dewa.

1.4 Tujuan Skripsi

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menciptakan sebuah *character-driven story* dengan mengaplikasikan teori penciptaan karakter yang bersinggungan dengan teori psikologi, yaitu *Defense Mechanism*, pada karakter protagonis.

1.5 Manfaat Skripsi

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1. Manfaat skripsi bagi penulis adalah sebagai media pembelajaran, dan untuk mendalami teori yang dipilih dalam menulis naskah film panjang.
2. Manfaat skripsi bagi orang lain adalah sebagai bahan diskusi dan referensi dalam menulis karya ilmiah baru.
3. Manfaat skripsi bagi universitas adalah sebagai rujukan akademis dalam perancangan yang sejenis